

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Masa nifas merupakan salah satu fase penting dalam kehidupan ibu dan bayi. Pada masa ini terjadi adaptasi menjadi orang tua, pembentukan bonding antara ibu dan bayi, adaptasi bayi dari neonatus menjadi bayi muda dan waktu di mana bayi mulai tumbuh dan berkembang untuk beradaptasi dengan keluarga, lingkungan dan masyarakat sekitarnya. Ibu dalam beradaptasi menghadapi tantangan terutama pada ibu dengan persalinan *sectio caesarea*. Proses pemulihan yang lebih panjang, nyeri pasca operasi, serta keterbatasan fisik dapat menjadi hambatan dalam menjalankan peran sebagai ibu, terutama dalam proses menyusui (Soetrisno dkk, 2023).

Menyusui paha ibu post *sectio caesrea* membutuhkan persiapan fisik maupun psikologis. Persiapan menyusui idealnya dilakukan sejak kehamilan, karena akan menentukan keberhasilan menyusui (Fitriani dkk, 2023). Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan persentase bayi kurang dari 6 bulan mendapatkan ASI Eksklusif di Indonesia pada tahun 2024 sebesar 66,1%, angka ini mengalami penurunan sebesar 7,8% dari persentase pada tahun 2023 sebesar 73,97%. Angka ini masih jauh dari target yang ditentukan oleh pemerintah sebesar 75%. Jumlah ASI eksklusif di Propinsi Jawa Tengah pada tahun 2024 sebesar 80,27% dari angka 80,20% pada tahun 2023.

Persalinan *sectio caesarea* secara global saat ini mencapai lebih dari 1 persalinan (21%) dari setiap 5 persalinan. Jumlah operasi *sectio caesar* di seluruh dunia sebesar 21% pada tahun 2021, dan diproyeksikan akan terus meningkat. Jika *trend* persalinan *sectio cearea* ini terus berlanjut, maka pada tahun 2030 diprediksikan akan mencapai angka tertinggi untuk Asia Timur sebesar 63%, Amerika Latin dan Karibia sebesar 54%, Asia Barat sebesar 50%, Afrika Utara sebesar 48%, Eropa Selatan sebesar 47%, serta Australia dan Selandia Baru sebesar 45%. Penelitian *trend sectio caesarea*. Berdasarkan Survei Demografi Kesehatan Indonesia (SDKI) tahun 2007-2017 menyebutkan bahwa terjadi peningkatan sebesar 10% persalinan melalui operasi caesar di kalangan wanita Indonesia antara tahun 2007 dan 2017 (Wardani dkk, 2022).

Persalinan *post sectio caesarea* menimbulkan dampak fisik seperti nyeri dan dampak aktifitas karena nyeri yang ditimbulkan mengakibatkan intoleransi dalam aktivitas rutin seperti kesulitan dalam melakukan tindakan merawat diri, aktivitas sosial dan merawat bayinya (Sugito dkk, 2023). Ibu *post sectio caesarea* juga mengalami perubahan psikologis terkait nyeri *post sectio caesarea* seperti *mood swing* akibat perubahan hormon dan cemas, perasaan bersalah karena tidak dapat bersalin secara normal. Hal ini didukung penelitian Sari dkk (2023) menyebutkan bahwa sebagian besar (74,3%) ibu *post sectio caesarea* mengalami kecemasan sedang, dan 57,1% ibu tidak lancar dalam pengeluaran ASI, sedangkan penelitian Martiana (2021) menyebutkan bahwa ibu pasca melahirkan mengalami kecemasan dan terdapat 6 orang ibu atau (60,0%) yang mengalami kecemasan paska melahirkan yaitu dengan

gejala gelisah, gugup, bingung, sangat waspada, ketakutan, dan mengalami hambatan seperti menunda-nunda dalam pemberian ASI kepada anaknya.

Ibu membutuhkan kenyamanan psikososial, ditandai dengan adanya kebutuhan untuk mengatasi rasa cemas dan takut akan kondisi kesehatan bayinya (Agustina, 2020). Ibu *post sectio caesarea* merasa cemas karena takut nyeri pada luka, penyembuhan lukanya tidak sesuai harapan dan komplikasi medis yang ditimbulkan, khawatir tidak dapat merawat bayi dan produksi ASInya (Anita dkk, 2023). Penelitian Fransysca & Dameria (2024) menyebutkan bahwa ibu post partum *sectio caesarea* yang mengalami cemas sedang sebesar 54,5%, cemas berat 36,4% dan cemas ringan 9,1%. Dapat disimpulkan bahwa ibu post partum *sectio caesarea* mengalami kecemasan.

Kecemasan yang tidak di atasi dengan baik pada ibu post partum dapat mempengaruhi produksi ASI dan juga keyakinan ibu dalam memberikan ASI (Fajria dkk, 2023). Penelitian Nurhasanah dkk (2023) menyebutkan bahwa ada hubungan tingkat kecemasan dengan produksi ASI. Terdapat 33,3% ibu post partum yang mengalami kecemasan sedang dan 65,2% ibu yang produksi ASI tidak cukup.

Untuk mengatasi masalah psikologis pada *post sectio caesarea*, ibu membutuhkan dukungan sosial terutama dari suami. Dukungan suami merupakan dukungan yang penting dan memberikan efek positif bagi ibu. Dukungan suami meliputi emosional, memberikan informasi, bantuan instrumental dan tindakan positif yang membantu seseorang dalam mengatasi masalah seperti kecemasan. Semakin tinggi dukungan suami pada istri maka

kecemasan istri akan mengalami penurunan. Dukungan suami dapat memberikan rasa tenang dan sikap positif ibu pasca bersalin (Pratiwi dkk, 2024). Penelitian Nadiroh dkk (2022) menyebutkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara dukungan suami terhadap tingkat kecemasan ibu postpartum.

Data Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan menunjukkan bahwa pada tahun 2024 terdapat 543 ibu bersalin dan 212 ibu dengan persalinan *sectio caesarea* (39,1%). Jumlah bayi usia kurang dari 6 bulan sebanyak 312 bayi, namun yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 251 bayi. Cakupan ASI eksklusif di Puskesmas Kedungwuni II pada tahun 2024 sebesar 80,4%, lebih rendah daripada cakupan ASI eksklusif di Kabupaten Pekalongan sebesar 83,3%.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Puskesmas Kedungwuni II pada bulan April 2025 terhadap 10 ibu *post sectio caesarea* melalui wawancara diketahui bahwa 5 orang (50%) kurang mendapatkan dukungan dari suami dalam merawat dan menyusui bayi. Suami kurang memberikan dukungan karena harus bekerja mencari nafkah, dan dapat membantu ibu setelah pulang dari bekerja. Suami kurang memahami peran suami dalam keberhasilan pemberian ASI Eksklusif, sedangkan ibu sedang dalam proses adaptasi peran baru. Ibu juga sedang mengalami ketidaknyamanan *post sectio* sehingga mempunyai keterbatasan mobilitas untuk memberikan ASI pada bayinya, oleh itu ibu membutuhkan dukungan suami. Terdapat 7 orang (70%) mengalami kecemasan ditandai dengan gejala-gejala kecemasan seperti pusing, keringat

dingin, jantung berdebar-debar saat anak mulai menangis. Pada ibu yang mengalami kecemasan ditemui, bayi yang rewel karena tidak tercukupi ASI.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Dukungan Suami dengan Tingkat Kecemasan Ibu *Post Sectio Caesarea* dalam Menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan”

## **B. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan?”

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah mengetahui hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan

### 2. Tujuan Khusus

- a. Mendeskripsikan dukungan suami pada ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan
- b. Mendeskripsikan tingkat kecemasan ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan

- c. Mengetahui hubungan dukungan suami dengan tingkat kecemasan ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui di Puskesmas Kedungwuni II Kabupaten Pekalongan

#### **D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi Ibu Nifas

Ibu nifas dapat memperoleh informasi tentang kecemasan *post sectio caearea* dan dapat diharapkan dapat mengatasi masalah kecemasan dengan dukungan suami yang baik.

2. Bagi Puskesmas Kedungwuni II

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pemberian asuhan kebidanan pada ibu nifas *post sectio caesarea* yang menyusui dengan memperhatikan aspek psikologis seperti kecemasan dan membantu ibu untuk mengatasi masalah kecemasan tersebut.

3. Bagi Profesi Kebidanan

Penelitian ini dapat menambah informasi dan wawasan mengenai aspek psikologis ibu *post sectio caesaea* dan dijadikan bahan pertimbangan dalam memberikan asuhan kebidanan pada ibu *post sectio caesarea* dalam menyusui.